

KAJIAN PERKEMBANGAN INDUSTRI DOMESTIK SEKTOR PRODUK TEKSTIL, KULIT, KIMIA, KARET DAN PERDAGANGANNYA

Bendjamin BL dan Ellia Kristiningrum

Abstrak

Kajian perkembangan industri dan perdagangan domestik sektor produk tekstil, kulit, kimia dan karet dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada Indonesia untuk meningkatkan partisipasi pada aktivitas ISO TC produk tekstil, kulit, kimia dan karet dalam mengantisipasi tingkat perkembangan pada sektor industri tersebut. Kajian ini dilakukan menggunakan metodologi deskriptif analitis dengan melakukan studi literatur tentang perkembangan industri dan perdagangan produk domestik dengan lingkup ISO/TC.

Hasil dari kajian ini adalah terdapat kelompok industri terpilih yang meliputi empat komoditi yaitu industri tekstil, industri kulit dan barang-barang dari kulit, industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, industri karet dan barang-barang dari karet. Mengingat kelompok industri memiliki nilai ekspor yang relatif besar dibandingkan industri pengolahan lainnya, maka keikutsertaan Indonesia sebagai P-member dalam ISO/TC terkait perlu tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Adanya ketersediaan bahan baku yang cukup potensial serta Indonesia termasuk negara agraris menjadikan pengolahannya sektor produk tersebut cukup berkembang. Sedangkan untuk nilai impor rata-rata kecil selama Indonesia mampu memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri walaupun belum seluruhnya, dengan ketersediaan industri pengolahan yang cukup banyak.

Kata kunci: produk domestik, lingkup ISO/TC, industri pengolahan

Abstract

Study on aspect of industrial growth and the domestic commerce of textile product, husk, chemical and rubber sector, is intended to give recommended for Indonesia to increase its participation on the the activity of ISO TC textile product, husk, chemical and rubber in anticipating development level of the industrial sector. This study is done by using analytical descriptive methodology by literature study on industrial growth and the domestic product commerce in its relationship toward scope of ISO/TC.

The result of this study is that the chosen industrial group covered four commodities, which are textile industry, industrial of husk and husk product, industrial of chemical and chemical product, industrial of rubber and rubber product. Considering the industrial group has relatively high export value compared to another processing industry, hence the involvement of Indonesia as P-Member in relevant ISO/TC is considered to remaind and improved. Availability of potential raw material and also the fact that Indonesia is an agricultural country make the processing of the product can be expanded. While regarding the import value, the result is quite small, since Indonesia Indonesia is able to fulfill domestic consumer needs although not yet entirely, by using the industrial processing availability, which is quite a lot.

Keywords: domestic products, scope of ISO/TC, industrial processing

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Organisasi standardisasi dunia yang dikenal dengan *International Organization for Standardization (ISO)* bertanggungjawab dan bertugas untuk merumuskan, menetapkan, menerapkan, meneliti dan mengembangkan standar internasional yang disebut sebagai *International Standard*, serta mensosialisasikan dan mempromosikan produk standar dan aktivitas yang sifatnya internasional. ISO merupakan organisasi standardisasi dunia yang keanggotaannya terdiri atas badan-badan standardisasi nasional di seluruh dunia dengan

jumlah anggota 146 negara sampai dengan akhir tahun 2004.

Salah satu tujuan organisasi standardisasi dunia ISO yaitu memfasilitasi perdagangan antara negara, kelompok negara tingkat regional, bilateral dan multilateral pada sektor barang (*goods products*) dan jasa (*services*), serta mengembangkan kerjasama antar anggota ISO dalam bentuk kegiatan intelektual, keilmuan, teknologi dan ekonomi. Hasil kegiatan organisasi standar dunia ISO dipublikasikan dalam bentuk ISO, yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam proses produksi dan jasa serta memiliki kekuatan moril dalam bentuk kontrak perdagangan antar negara, kelompok negara regional, bilateral dan multilateral.

Dalam mengembangkan standarisasi internasional, ISO melibatkan beberapa *stakeholder*, yaitu produsen, pengguna termasuk konsumen, pemerintah, dan komunitas ilmiah. Masing-masing pihak dapat mengusulkan jenis dan isi standar melalui badan nasional anggota ISO untuk dibahas dalam badan-badan teknis melalui tahapan-tahapan selanjutnya.

Aktivitas ISO dalam kegiatan merumuskan, menetapkan, menerapkan, meneliti dan mengembangkan standar internasional dilakukan melalui komite teknis yang dikenal dengan Technical Committee (TC), diberi nama sesuai dengan bidang kegiatan yang standarnya akan dirumuskan dan ditetapkan ataupun direvisi. Didalam TC dikenal Sub Committee ISO, yang sering disebut dengan SC. Pada saat ini ISO memiliki 190 TC dan 544 SC, sesuai dengan lingkup kegiatan standardisasinya. Diharapkan setiap negara anggota ISO wajib menjadi anggota TC dan SC, hal ini dimaksudkan agar kepentingan dari masing-masing negara anggota dapat terwakili di dalam proses standardisasi dunia, mulai dari tahap merumuskan, menetapkan, menerapkan, meneliti dan mengembangkan standar. Keterlibatan setiap negara anggota ISO di dalam kegiatan ISO diwakilkan kepada badan standardisasi nasional di negara tersebut, dan status dari partisipasi setiap anggota dapat terwakili sebagai anggota aktif disebut sebagai *participant members (p)* dan sebagai pengamat disebut *observer (O)*. Indonesia yang diwakili oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) hanya mengikuti beberapa kegiatan TC dan SC sebagai P dan O, tidak semua TC diwakili oleh Indonesia tetapi disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan perdagangan Indonesia di tingkat internasional atau perdagangan bebas.

Selama ini keterlibatan Indonesia dalam bentuk anggota aktif (p) atau anggota pengamat/pasif (o) pada suatu TC internasional dalam ISO, dilakukan tanpa kajian yang mendasar dari segi kemanfaatannya. Masing-masing status keanggotaan tersebut akan membawa dampak ekonomis dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diperhatikan, sehingga demi efektivitas managerial perlu dikaji lebih awal, apakah sebagai *P-member*, *O-member*, atau tidak sama sekali, sehingga diperlukan kajian-kajian yang mendasar sebagai *basic knowledge* di dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi pada kegiatan TC/ISO dimaksud. Indonesia sampai dengan akhir tahun 2004 mengikuti 46 TC/SC dengan status sebagai *P-member* dan 150 TC/SC sebagai *O-member*

tanpa melakukan kajian yang mendasar terlebih dahulu.

Oleh karena itu akan dibentuk komite sejenis (*mirror committee, MC*) yang bertugas membantu BSN dalam mengikuti perkembangan kegiatan komite teknis internasional terkait, khususnya TC maupun SC (*sub-committee*) ISO.

Dalam mendukung rencana itu, diperlukan suatu kajian tentang kondisi industri dan perdagangan beberapa produk/kelompok produk sesuai dengan ruang lingkup ISO/TC yang ada. Pada tulisan ini kajian difokuskan pada kelompok produk tekstil, kulit, kimia, karet.

1.2 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mencapai optimalitas penentuan tingkat partisipasi keanggotaan Indonesia pada komite teknis di organisasi standar internasional (ISO/TC) terkait dengan kelompok industri produk kimia, tekstil, kulit, karet, plastik.

1.3 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan kajian ini adalah deskriptif analitis dengan melakukan studi literatur tentang perkembangan industri dan perdagangan produk domestik dalam kaitannya dengan lingkup ISO/TC.

2. PERKEMBANGAN UMUM INDUSTRI TEKSTIL, KULIT DAN PRODUK KULIT, INDUSTRI KIMIA DAN PRODUK KIMIA, INDUSTRI KARET DAN PRODUK KARET

Sektor industri ini merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2002, peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai 25.01% (lebih dari seperempat bagian) dari komponen pembentukan PDB. Sebagai bandingan, sektor pertanian memberi andil sekitar 17.47%.

Di Indonesia, industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat di dalamnya tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan. Jumlah perusahaan industri besar dan sedang adalah relatif kecil (0.88%), walaupun nilai tambah yang dihasilkan relatif besar (sekitar 89%)

Berdasarkan hasil identifikasi, salah satu dari kelompok industri tersebut terdiri dari:

- kelompok Industri tekstil (KLIUI 17)
- kelompok Industri pakaian jadi (KLIUI 18)
- kelompok Industri kulit dan produk kulit (KLIUI 19)
- kelompok Industri kimia dan produk kimia (KLIUI 24)
- kelompok Industri karet dan produk karet (KLIUI 25)

Kelompok industri ini termasuk kelompok industri yang memiliki nilai ekspor relatif cukup besar dibandingkan industri pengolahan yang lainnya. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara agraris yang kaya akan bahan baku (berupa hasil-hasil perkebunan) sehingga industri pengolahannya cukup berkembang. Sedangkan untuk nilai impor cenderung rata-rata dibandingkan industri pengolahan lainnya, dikarenakan sudah terpenuhinya kebutuhan konsumen dalam negeri walaupun belum seluruhnya.

2.1 Pemilihan Industri untuk Diamati Lebih Lanjut

Kriteria pemilihan industri yang akan dicermati adalah besarnya nilai ekspor dan impor. Hal ini terkait dengan kepentingan industri dalam

memasarkan barang ke luar negeri dan kepentingan konsumsi masyarakat terhadap hasil produk industri tersebut. Semakin besar nilai ekspor dan impor, semakin besar tingkat kepentingan untuk dicermati karena kebijakan dalam bidang industri ini akan memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan industri secara nasional.

Disamping besarnya nilai ekspor dan impor, hal lain yang menjadi pertimbangan pemilihan industri adalah kecenderungan (trend) dari nilai ekspor dan impor tersebut. Sebuah industri yang mempunyai trend positif cukup besar akan memiliki peluang pengembangan pasar baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian industri tersebut kemungkinan akan dapat berkembang lebih baik lagi di masa yang akan datang, dan akan menjadi pertimbangan penting bagi pemerintah dalam menentukan produk unggulan yang merupakan skala prioritas rencana pengembangan industri. Tingkat pertimbangan yang lainnya adalah tingkat kepentingan publik terhadap produk tersebut.

Rangkuman pertimbangan untuk kelompok industri tersebut diatas, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Nilai Ekspor-Import Rata-rata dan Trend Data Tahun 1999 – 2003

No.	Kelompok Industri	Nilai Ekspor Rata-rata (US\$)	Trend ekspor (%)	Nilai Impor Rata-rata (US\$)	Trend impor (%)
1	Tekstil (KLIUI 17)	11,234,591,643	1,38	2,334,643,820	-3.53
2	Pakaian Jadi (KLIUI 18)	3,155,021,870	2.53	23,880,924	- 0.92
3	Kulit dan produk kulit (KLIUI 19)	1,642,101,212	-6.4	238,033,041	- 7.06
4	Kimia dan produk kimia (KLIUI 24)	4,168,500,139	7.57	5,872,929,571	5.13
5	Karet dan produk karet (KLIUI 25)	1,965,668,262	14.73	426,576,223	9.82

Sumber: Pusdatin Deperindag, 2004, diolah kembali oleh tim

Kelompok Industri dengan nilai ekspor rata-rata yang besar dan trend yang positif akan menambah nilai devisa negara. Nilai rata-rata impor yang besar juga dapat menunjukkan adanya kebutuhan dalam negeri yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok industri kulit kurang memberikan prospek. Namun karena kelompok industri pakaian jadi sudah

dapat diwakili oleh kelompok industri sejenis yang lebih baik datanya, maka terpilih 4 (empat) jenis industri yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

- Industri tekstil (KLIUI 17)
- Industri kulit dan produk kulit (KLIUI 19)
- Industri kimia dan produk kimia (KLIUI 24)
- Industri karet dan produk karet (KLIUI 25)

3. KAJIAN KHUSUS KELOMPOK INDUSTRI TERPILIH

3.1 Industri Tekstil (KLUI 17)

3.1.1 Perkembangan Perdagangan

Indonesia memiliki nilai ekspor yang cukup besar untuk produk tekstil, yaitu berturut-turut ke negara Jepang, Hongkong dan Singapura. Secara keseluruhan, nilai ekspor benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya ke berbagai negara dapat dilihat pada tabel 2 berikut menunjukkan nilai ekspor kelompok industri tekstil termasuk besar, yaitu mencapai US\$ 10,4 miliar untuk tahun 1999, dan mengalami

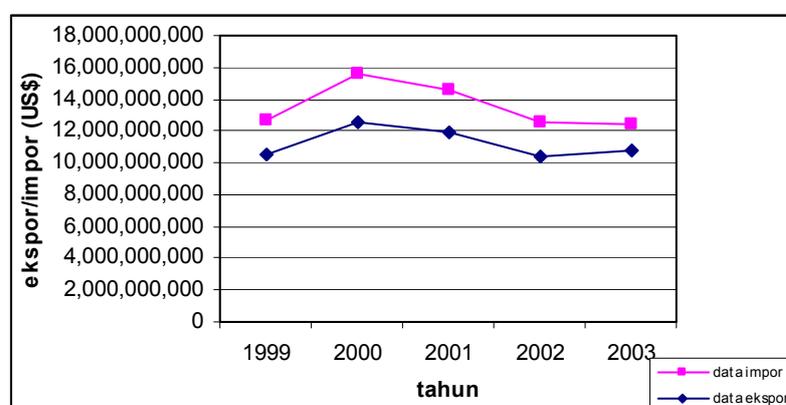
kenaikan menjadi US\$ 12,5 miliar pada tahun 2000. Ekspor tekstil untuk tahun 2001 mengalami penurunan dan terus menurun sampai tahun 2002, mencapai US\$ 10,3 miliar, naik sedikit untuk 2003 yaitu sebesar US\$ 10,7 miliar dan untuk tahun 2004 ini, ekspor industri tekstil cenderung membaik.

Nilai impor untuk industri tekstil terus menurun dari tahun ke tahun, bahkan pada tahun 2003 sangat merosot tajam, menyebabkan nilai trend negatif (-3.53%). Nilai impor yang menurun menunjukkan bahwa Indonesia telah mampu menghasilkan sendiri kebutuhan untuk mensuply industri tekstil dalam negeri.

Tabel 2 Nilai Ekspor-Impor Kelompok Industri Tekstil

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Ekspor Rata-rata (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Impor Rata-rata (US\$)
1999	10,497,021,119	11,234,591,643	2,158,421,307	2,334,643,820
2000	12,563,706,883		3,063,126,168	
2001	11,938,367,614		2,641,859,695	
2002	10,390,199,934		2,169,772,331	
2003	10,783,662,667		1,640,039,601	

Sumber: Pusdatin Deperindag, 2004, diolah kembali oleh tim



Gambar 1 Nilai Ekspor-Impor Industri Tekstil

Tabel 3 Nilai Input – Output dan Nilai Tambah Kelompok Industri Tekstil

Tahun	Biaya Input (Juta Rupiah)	Nilai Output (Juta Rupiah)	Nilai Tambah (Harga Pasar) (Juta Rupiah)
1999	45,186	66,462	21,276
2000	44,601	67,598	22,998
2001	42,471	59,129	16,658
2002	45,459	63,290	17,831

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

3.1.2 Perkembangan Industri

Industri tekstil merupakan industri nasional yang mempunyai nilai ekspor yang besar, pada tahun 1999, jumlah perusahaan yang bergerak pada kelompok industri tekstil berjumlah 2055 perusahaan, pada tahun 2000 dan 2001 mengalami penurunan hingga mencapai 1897,

kemudian naik kembali pada tahun 2002 dengan jumlah 1901. Industri ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 596,258 pada tahun 2002, dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tenaga kerja mencapai 4111 juta rupiah. Untuk keseluruhan data, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja serta Biaya Tenaga Kerja Industri Tekstil

Tahun	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Pengeluaran (Juta Rupiah)
1999	2,055	637,813	3,413
2000	2,027	661,519	3,864
2001	1,897	595,082	4,103
2002	1,901	596,258	4,111

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

3.2 Industri Kulit dan Produk Kulit (Klui 19)

3.2.1 Perkembangan Perdagangan

Data ekspor dan impor untuk kelompok industri kulit dan produk kulit menunjukkan nilai yang tidak terlalu besar dan kecenderungan menurun

(trend negatif baik untuk ekspor maupun impor). Namun ternyata dalam perkembangan industri lokal, nilai tambah yang diberikannya cenderung baik, dengan memberikan nilai output yang begitu besar, yaitu mencapai Rp. 18,903,000,000 pada tahun 2002.

Tabel 4 Nilai Input-Output dan Nilai Tambah Kelompok Industri Kulit dan Produk Kulit

Tahun	Biaya Input	Nilai Output	Nilai Tambah (Harga Pasar)
1999	7,870	14,041	6,171
2000	8,930	15,091	6,161
2001	10,417	17,648	7,231
2002	11,158	18,903	7,745

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

Nilai ekspor kelompok industri kulit dan produk kulit tidaklah sebesar ekspor kelompok industri tekstil. Nilai ekspor untuk industri ini mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar pada tahun 2000 dan kemudian terus menurun pada tahun 2001 dan tahun 2002, walaupun menaik sangat sedikit untuk 2003. Untuk tahun 2004 ini, ekspor industri kulit cenderung meningkat walaupun tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan sudah ada program perlindungan untuk hewan-hewan langka di Indonesia, sehingga meskipun Indonesia memiliki sumberdaya hewani sebagai alternatif bahan baku kulit, hal ini tidak bisa menjamin nilai ekspor industri ini menjadi besar. Disamping itu, belum banyaknya perusahaan yang berkecimpung pada industri ini juga menjadi faktor kecilnya nilai ekspor Indonesia. Untuk industri kulit dengan bahan baku non hewani, nilai ekspornya sangat kecil karena Indonesia belum memiliki teknologi dengan proses finishing

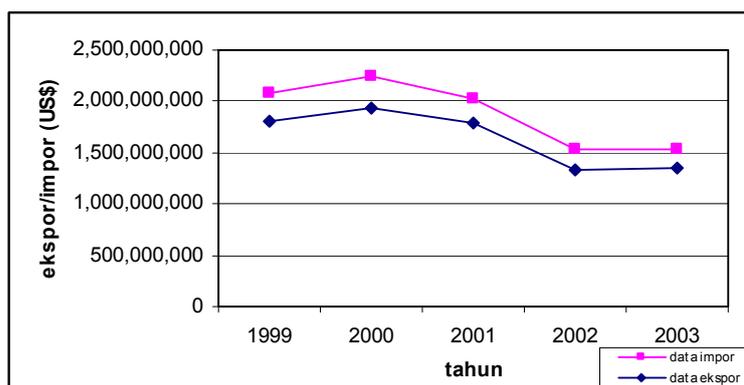
yang cukup baik walaupun telah ditunjang dengan modal beragamnya budaya dan etnik tradisional yang kaya akan pola-pola bahan produk kulit dengan nilai jual yang sebenarnya tinggi di pasar internasional.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai impor mengalami kenaikan pada tahun 2000 kemudian terus menurun mulai tahun 2001 sampai tahun 2003. Namun untuk tahun 2004 diproyeksikan agak menaik walaupun sedikit. Secara keseluruhan, trend menurun, rata-rata negatif yaitu (-7.06%). Kecilnya nilai impor industri kulit dan produk kulit kemungkinan disebabkan karena kebutuhan masyarakat Indonesia memang tidak besar dan terus menurun dikarenakan fungsinya dapat digantikan oleh produk pengganti yang terbuat dari bahan non kulit. Disamping itu pasar lokal sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dengan terus meningkatkan kualitas maupun kualitas produknya.

Tabel 5 Nilai Ekspor-Impor Kelompok Industri Kulit dan Produk Kulit

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Ekspor Rata-rata (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Impor Rata-rata (US\$)
1999	1,812,782,555	1,642,101,212	259,766,850	238,033,041
2000	1,934,487,452		303,866,929	
2001	1,781,906,901		240,958,011	
2002	1,337,146,521		200,572,099	
2003	1,344,182,633		185,001,317	

Sumber: Pusdatin Deperindag, 2004, diolah kembali oleh tim



Gambar 2 Nilai Ekspor-Impor Industri Kulit dan Produk Kulit

3.2.2 Perkembangan Industri

Industri kulit dan produk kulit merupakan industri yang jumlahnya tidak terlalu besar di Indonesia, dan jumlahnya mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2001. Hal ini menyebabkan turunnya jumlah tenaga kerja serta pengeluaran untuk tenaga kerja. Namun pada tahun 2003, industri yang bergerak dalam

bidang kulit dan produk kulit kembali menunjukkan kenaikan, Tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahun 2003, jumlah perusahaan mengalami kenaikan menjadi 562 buah, dan jumlah tenaga kerja mencapai 280.049. Dengan bertambahnya tenaga kerja, pengeluaran untuk tenaga kerja juga bertambah, mencapai Rp. 1,767 juta rupiah untuk tahun 2003.

Tabel 6 Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja Industri Kulit dan Produk Kulit

Tahun	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Pengeluaran (Juta Rupiah)
1999	602	283,372	1,718
2000	587	279,046	1,933
2001	561	279,497	1,763
2002	562	280,049	1,767

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

3.2.3 Kebijakan Nasional Terkait

Industri kulit dan produk kulit ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa sekaligus memperkuat struktur industri nasional, oleh karena itu pemerintah menerapkan kebijakan jangka panjang untuk mengembangkan industri ini. Salah satunya dengan cara mengembangkan industri kulit dan produk kulit. Adapun kebijakan pemerintah tersebut antara lain:

1. Program Revitalisasi Kulit dan Produk Kulit, yang meliputi:
 - a. Peningkatan bahan baku, khususnya kulit sapi, domba dan kambing.
 - b. Peningkatan investasi industri pendukung industri alas kaki (a.l. pemrosesan kulit, asesoris sepatu)
 - c. Promosi merek dan industri sepatu/alas kaki nasional
 - d. Penerapan *cleaner production*.

- e. Peningkatan mutu dan disain produk Industri Kecil dan Menengah (IKM)
- f. Fasilitasi promosi dan pameran ke luar negeri untuk IKM.

2. Program Revitalisasi Penyamakan Kulit, yang meliputi :

- a. Fasilitasi pengembangan peternakan di daerah potensial seperti NTB dan Jawa Timur
- b. Pengenaan pajak ekspor kulit mentah dan *wet-blue*
- c. Peningkatan bantuan modal kerja.
- d. Pemberdayaan Lembaga Pembina.
- e. Peningkatan investasi industri bahan kimia pendukung.

Adapun target dengan adanya program revitalisasi untuk kulit dan produk kulit ini antara lain adalah :

- a. Meningkatnya ekspor
- b. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja

3.3 Industri Kimia dan Produk Kimia (Klui 24)

Kelompok industri kimia dan produk kimia meliputi industri sebagai berikut:

- a. Industri Berbahan Dasar Olefin
- b. Industri Aromatik dan Turunannya
- c. Industri Gas Alam dan Turunannya

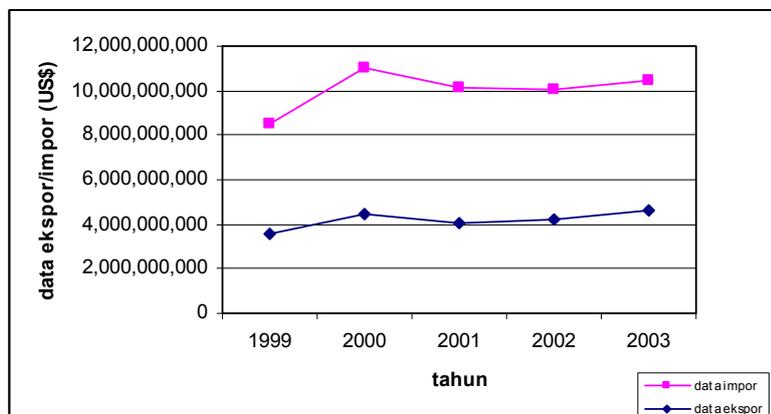
3.3.1 Perkembangan Perdagangan

Nilai ekspor kelompok industri kimia dan produk kimia mengalami sedikit penurunan pada tahun 2001 dan menaik untuk 2002 dan tahun 2003. Untuk tahun 2004 ini, ekspor industri kimia dan produk kimia cenderung membaik. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat besar dan membutuhkan banyak pasokan untuk kebutuhan industri sekunder yang membutuhkan bahan kimia seperti industri obat-obatan dan industri makanan/minuman. Hal ini menyebabkan perkembangan industri lokal di tanah air cukup baik dan bahkan memiliki kemampuan ekspor yang bersaing dibandingkan negara lainnya sehingga menarik ekspor cukup besar ke negara-negara lainnya. Hal ini juga dimungkinkan karena biaya upah tenaga kerja yang masih relatif rendah.

Tabel 7 Nilai Ekspor Impor Industri Kimia dan Produk Kimia

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Ekspor Rata-rata (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Impor Rata-rata (US\$)
1999	3,536,177,007	4,168,500,139	4,978,630,703	5,872,929,571
2000	4,439,972,214		6,608,753,973	
2001	4,052,602,541		6,097,687,779	
2002	4,201,939,851		5,853,991,046	
2003	4,611,809,081		5,825,584,352	

Sumber: Pusdatin Deperindag, 2004, diolah kembali oleh tim.



Gambar 3 Nilai Ekspor-Impor Industri Kimia dan Produk Kimia

Nilai impor untuk industri kimia dan produk kimia menunjukkan angka rata-rata sebesar

US\$ 5,872,929,571, ini termasuk nilai impor yang cukup besar. Nilai impornya menaik cukup tajam pada tahun 2000, sedikit menurun di tahun

2001 dan terus menurun hingga tahun 2003. Namun awal tahun 2004 ini, diharapkan menunjukkan kecenderungan menaik kembali. Secara keseluruhan, nilai trend menunjukkan angka positif 5.13%. Hal ini mungkin disebabkan karena pertambahan populasi masyarakat

industri Indonesia yang juga menyebabkan pertambahan kebutuhan suplai industri kimia untuk memenuhi kebutuhan lokal, disamping dikarenakan bertambahnya minat masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi suplemen impor.

Tabel 8 Nilai Input – Output dan Nilai Tambah Kelompok Industri Kimia dan Produk Kimia

Tahun	Biaya Input (Juta Rupiah)	Nilai Output (Juta Rupiah)	Nilai Tambah (Harga Pasar) (Juta Rupiah)
1999	31,176	53,336	21,620
2000	37,123	61,388	24,265
2001	57,645	86,164	28,519
2002	55,898	83,552	27,654

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai tambah yang diperoleh berdasarkan perhitungan nilai input dan output untuk kelompok industri kimia dan produk kimia, dapat mencapai hampir 60% dari nilai inputnya. Atau bila dihitung dengan rasio output per input, rata-rata rasio output per input untuk kelompok industri ini adalah kurang lebih 1.7 (tahun 1999), namun terus menurun hingga mencapai 1.5 pada tahun 2002. Secara keseluruhan nilai ini cukup baik, walaupun untuk tahun-tahun mendatang harus terus diupayakan peningkatannya.

3.3.2 Perkembangan Industri

Banyaknya perusahaan yang bergerak pada kelompok industri kimia mencapai 1087 perusahaan (pada tahun 2000) dan menurun pada tahun 2001 yaitu menjadi 1071, kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2002 di sekitar angka tersebut. Jumlah tenaga kerja yang terlibat terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2002 jumlah tenaga kerja untuk industri kimia dan produk kimia berjumlah 222,210 orang. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9 Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja Industri Kimia dan Produk Kimia

Tahun	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja (Juta Rupiah)
1999	1,067	192,035	3,486
2000	1,087	196,566	3,405
2001	1,071	221,672	4,006
2002	1,073	222,110	4,014

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

3.3.3 Kebijakan Nasional Terkait

Peranan pemerintah untuk usaha di sektor ini lebih ditekankan pada kebijakan yang mengatur tata niaga impor berupa proteksi bea masuk terhadap peralatan produksi yang diimpor oleh para pelaku usaha. Selain itu, saat ini pemerintah terus mengupayakan pertumbuhan nilai ekspor untuk produk industri non migas termasuk industri kimia dengan melakukan program prioritas yang meliputi revitalisasi sektor industri maupun perdagangan, misalnya dengan program peningkatan investasi industri bahan

kimia pendukung untuk revitalisasi penyamakan kulit.

3.4 Industri Karet (Klui 25)

Sektor industri karet merupakan salah satu sektor industri perkebunan yang mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi. Saat ini harga karet alam di pasar dunia cenderung terus menurun, namun dengan dukungan alam, maka sektor perkebunan ini masih mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen karet alam terbesar di dunia setelah Malaysia.

Produksi karet alam Indonesia sebagian besar ditujukan untuk mensuplai kebutuhan pasar dunia, sehingga tidak mengherankan bila komoditas karet memiliki peranan yang sangat besar dan penting dalam pendapatan devisa negara. Industri ini mampu menempatkan Indonesia sebagai supplier karet alam yang potensial bagi industri-industri barang karet di dunia. Sedangkan penyerapan karet untuk industri lokal sampai saat ini masih relatif kecil.

3.4.1 *Perkembangan Perdagangan*

Nilai ekspor untuk kelompok industri karet dan produk karet, dari tahun 1999 hingga saat ini cenderung menguat dengan nilai ekspor rata-rata yang cukup besar yaitu sebesar US\$ 1,965,668,262. Dari seluruh produksi karet di Indonesia, sebagian besar diekspor ke berbagai negara. Prospek ekspor industri karet dan produk karet ini diperkirakan akan terus menguat, mengingat Indonesia telah menguasai teknologi dalam industri karet yang memang

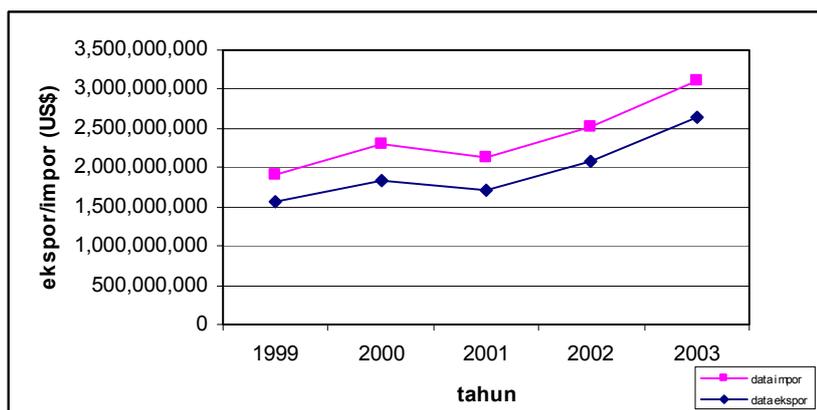
cenderung sederhana, mudah dikuasai dan tidak merupakan tuntutan untuk kebutuhan ekspor.

Nilai impor rata-rata kelompok industri karet dan produk karet dengan sebesar US\$ 426,576,223. Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai impor mengalami kenaikan pada tahun 2000 kemudian terus menurun mulai tahun 2001, akan tetapi pada tahun 2002 dan 2003, ekspor karet kembali mengalami kenaikan, sehingga untuk tahun 2004 diproyeksikan agak menaik walaupun sedikit. Secara keseluruhan, trend menunjukkan angka positif yang cukup besar dibandingkan trend kelompok industri yang lainnya (9.82%). Nilai impor industri karet dan produk karet kemungkinan disebabkan karena kebutuhan masyarakat industri Indonesia sudah dapat dipenuhi oleh pasar lokal yang terus meningkatkan kualitas maupun kualitas karena teknologinya yang relatif sederhana dan Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam yang cukup besar.

Tabel 10 Nilai Ekspor-Impor Industri Karet dan Produk Karet

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Ekspor Rata-rata (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Impor Rata-rata (US\$)
1999	1,568,846,174	1,965,668,262	333,140,620	426,576,223
2000	1,838,784,795		469,986,501	
2001	1,704,946,178		428,453,075	
2002	2,074,625,004		442,209,337	
2003	2,641,139,157		459,091,583	

Sumber: Pusdatin Deperindag, 2004, diolah kembali oleh tim.



Gambar 3 Nilai Ekspor-Impor Industri Karet dan Produk Karet

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai tambah yang diberikan oleh industri karet ini cukup besar pada tahun 2002, yaitu mencapai 11.024 juta rupiah, dengan nilai input sebesar 0,7 dari nilai outputnya.

3.4.2 *Perkembangan Industri*

Industri karet alam di Indonesia digolongkan dalam kelompok industri pengolahan hasil pertanian, bersama-sama dengan industri gula, industri bubur kertas, industri perkayuan dan sebagainya. Perkembangan industri karet terkait

erat dengan perkembangan pemasok bahan baku utama yaitu perkebunan karet baik yang dihasilkan perkebunan rakyat, perkebunan negara maupun perkebunan swasta. Sebagian besar industri karet terintegrasi dengan perkebunan karet, dan beberapa yang lain juga bertumpu pada perkebunan rakyat. Sejalan dengan penambahan luas area perkebunan karet, industri pengolahan karet tidak hanya

terbatas pada pengolahan karet secara konvensional saja seperti *ribbed smoked sheet*, *white/pale crepe*, *thick blanket crepe*, dan *thin pale crepe*, melainkan juga berkembang ke *crumb rubberisasi*. Sehingga tidak mengherankan bila sejak beberapa tahun terakhir komoditas pertanian ini menjadi salah satu andalan Indonesia sebagai penghasil devisa negara.

Tabel 11 Nilai Input dan Output serta Nilai Tambah Kelompok Industri Karet dan Produk Karet

Juta rupiah

Tahun	Biaya Input	Nilai Output	Nilai Tambah (Harga Pasar)
1999	19,261	28,290	9,029
2000	24,121	34,505	10,384
2001	23,249	33,396	10,147
2002	25,258	36,282	11,024

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

Tabel 12 Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja Industri Karet dan Produk Karet

Tahun	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja	Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja (Juta Rupiah)
1999	1,371	279,544	1,849
2000	1,392	298,722	2,238
2001	1,392	336,860	2,709
2002	1,395	337,525	2,715

Sumber: BPS, 2002, diolah kembali oleh tim

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah perusahaan pada kelompok industri karet dan produk karet cenderung terus meningkat per tahunnya. Hingga mencapai 1395 perusahaan pada tahun 2002 dengan jumlah tenaga kerja 337525 tenaga kerja, dan biaya untuk tenaga kerja mencapai Rp. 2.715 juta rupiah.

3.4.3 Kebijakan Nasional Terkait

Dalam mengembangkan perkebunan karet, selama ini pemerintah telah melaksanakan beberapa pola pengembangan yaitu pola PIR (plasma) yang merupakan kemitraan dengan perkebunan besar (inti), PRPTE, UPP Berbantuan, Partial dan Swadaya. Sedangkan untuk pengembangan perkebunan karet negara (PT Perkebunan) dan perkebunan karet swasta nasional digunakan pola pengembangan sistem PIR dan non program.

Memperhatikan bahwa proporsi industri karet dan pengolahan karet yang sebagian besar dikuasai oleh industri rakyat dan swasta, maka mekanisme pasar komoditas ini ditentukan secara langsung oleh pelaku pasar. Sejauh ini

peran yang diberikan pemerintah kepada pebisnis karet terbatas hanya pada penyuluhan dan teknik memperoleh bibit karet unggulan. Sedangkan dari aspek komersial, meskipun pemerintah telah memiliki Balai Penelitian Karet, namun hasil penelitian dari lembaga ini masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal oleh kalangan industri karet.

Salah satu program prioritas yang dicanangkan pemerintah (Deperindag) untuk meningkatkan harga karet alam yang rendah sehingga berdampak negatif terhadap pendapatan petani karet alam Indonesia adalah dengan peningkatan kerjasama internasional (bilateral, multilateral dan regional). Dalam hal ini, Deperindag melakukan kerjasama *tripartite* dengan negara produsen utama karet alam lainnya (Thailand dan Malaysia) untuk mengupayakan perbaikan harga karet alam dengan membentuk *International Rubber Company* (IRCo) yang berkedudukan di Bangkok.

Disamping itu, untuk pengendalian harga karet dilakukan mekanisme *Supply Management*

System (SMS) dan *Agreed Export Tonnage Scheme (AETS)*, dimana bila harga turun hingga menyentuh harga US\$ 1,10/kg, maka perlu dilakukan mekanisme SMS dan AETS tersebut. Untuk mengawasi pelaksanaan kedua skema tersebut, maka di masing-masing negara dibentuk *National Tripartite Rubber Cooperation (NTRC)*. Di Indonesia yang menjadi NTRC adalah Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO).

4. KEGIATAN STANDARDISASI INTERNASIONAL

Berdasarkan data ISO TC/SC, status keanggotaan Indonesia dapat dilihat pada tabel 13, 14, 15, 16 berikut.

Tabel 13 Keanggotaan Indonesia pada ISO TC/SC Industri Tekstil

No	TC	Judul TC	Ket
1	TC 38	<i>Textiles</i>	<i>P member</i>
2	TC 72	<i>Textile machinery and machinery for dry-cleaning and industrial laundering</i>	-
3	TC 148	<i>Sewing Machines</i>	-

Tabel 14 Keanggotaan Indonesia pada ISO TC/SC Industri Kulit

No	TC	Judul TC	Ket
1	TC 94	<i>Personal safety – protective clothing and equipment</i>	-
2	TC 120	<i>Leather</i>	<i>P member</i>
3	TC 216	<i>Footwear</i>	<i>P member</i>

Tabel 15 Keanggotaan Indonesia pada ISO TC/SC Industri Kimia

No	TC	Judul TC	Ket
1	TC 34	<i>Food Products</i>	<i>P member</i>
2	TC 47	<i>Chemistry</i>	<i>O member</i>
3	TC 61	<i>Plastics</i>	-
4	TC 81	<i>Common names for pesticides and other agrochemical</i>	-
5	TC 158	<i>Analysis of gases</i>	-
6	TC 193	<i>Natural gas</i>	<i>P member</i>
7	TC 198	<i>Sterilization of health care products</i>	-
8	TC 201	<i>Surface chemical analysis</i>	-
9	TC 215	<i>Health Informatics</i>	-
10	TC 217	<i>Cosmetics</i>	<i>P member</i>

Tabel 16 Keanggotaan Indonesia pada ISO TC/SC Industri Karet

No	TC	Judul TC	Ket
1	TC 31	<i>Tires, rims, and valves</i>	<i>P member</i>
2	TC 35	<i>Paints and varnishes</i>	-
3	TC 38	<i>Textiles</i>	-
4	TC 45	<i>Rubber and rubber products</i>	-
5	TC 61	<i>Plastics</i>	-
6	TC 81	<i>Common names for pesticides and other agrochemical</i>	-
7	TC 120	<i>Leather</i>	<i>P member</i>
8	TC 138	<i>Plastics pipes, fittings and valves for transport fluids</i>	-
9	TC 216	<i>Footwear</i>	-

Keanggotaan Indonesia pada ISO TC/SC yang terkait dengan industri tekstil, menjadi P

member pada 1 TC diantara 3 TC yang ada, yaitu TC 38 tentang tekstil. Sedangkan untuk 2

TC lainnya, Indonesia tidak menjadi anggota sama sekali.

Berdasarkan data yang ada, keanggotaan Indonesia sebagai P member pada TC yang terkait dengan industri tekstil perlu dipertahankan.

Adapun untuk keanggotaan Indonesia dalam ISO TC/SC yang terkait dengan industri

kulit, yaitu menjadi P member dalam 2 TC (TC 120 dan TC 216), sedangkan untuk TC 94 Indonesia belum menjadi anggotanya.

Untuk ISO TC/SC yang terkait dengan industri kimia, keanggotaan Indonesia menjadi P member pada 3 TC (TC 34, 93, dan TC 127), sedangkan menjadi O member pada TC 47, dan untuk 6 TC lainnya Indonesia tidak menjadi anggota sama sekali. Berdasarkan analisa, untuk keanggotaan P member perlu dipertahankan, sedangkan untuk keanggotaan O member perlu ditingkatkan menjadi P member.

Keanggotaan Indonesia dalam ISO TC/SC yang berkaitan dengan industri karet, yaitu menjadi P member dalam 2 TC (TC 21, dan TC 120), sedangkan untuk 7 TC lainnya Indonesia belum menjadi anggota.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari kajian ini diketahui bahwa kelompok industri terpilih yang perlu diperhatikan prospek perkembangan industri dan perdagangannya adalah industri tekstil (KLUI 17), industri kulit dan produk kulit (KLUI 19), industri kimia dan produk kimia (KLUI 24), industri karet dan produk karet (KLUI 25).

Keikutsertaan Indonesia sebagai P-member dalam ISO/TC terkait kelompok produk tersebut perlu tetap dipertahankan dan ditingkatkan karena kelompok industri tersebut termasuk kelompok industri yang memiliki nilai ekspor relatif besar dibandingkan industri pengolahan yang lainnya. Selain itu ketersediaan bahan baku yang cukup potensial dan mengingat Indonesia sebagai negara agraris maka industri pengolahannya sektor produk tersebut cukup berkembang karena dapat menghemat pengadaan biaya materialnya. Sedangkan untuk nilai impor cenderung rata-rata kecil dibandingkan industri pengolahan lainnya, disebabkan Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri walaupun

belum seluruhnya, dengan ketersediaan industri pengolahan yang cukup banyak.

5.2 Saran

Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas keanggotaan Indonesia pada TC/SC produk terkait kelompok tekstil, kulit dan produk kulit, industri kimia dan produk kimia, dan industri karet dan produk karet dalam rangka mengantisipasi tingkat perkembangan industri sektor produk dimaksud dan perdagangannya saat ini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. NN, "Data Industri dan Perdagangan, tahun 1999 s.d 2003", Pusat Data Industri (Pusdatin), Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta, 2004.
2. NN, "Statistik Indonesia 2002", Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2003.
3. NN, "MEMENTO Standar Nasional Indonesia 2002", Badan Standardisasi Nasional, Jakarta.
4. International Organization for Standardization (ISO) Central Secretariat, Catalogue 2002, ISSN 1023-327X, ISBN 92-67-10353-9, Printed in France.
5. International Organization for Standardization (ISO), <http://www.iso.org>

BIODATA

Bendjamin BL, dilahirkan di Tuhaha, 17 Nopember 1960. Penulis menamatkan S1 di Universitas Hasanuddin afliasi ITB, jurusan Teknik Kimia. Saat ini penulis bekerja sebagai Kepala Bidang Program dan Tata Operasional di Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional.

Ellia Kristiningrum, dilahirkan di Sukoharjo, 20 Februari 1981. Penulis menamatkan S1 jurusan Teknik Kimia di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai staf di Pusat Penelitian dan pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional.